

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pendidikan salah satunya dapat diwujudkan melalui pendidikan formal yang dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan bagi peserta didik, kemampuan, keterampilan serta pengembangan sikap peserta didik ke arah yang lebih positif.

Dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seseorang yang memiliki pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas keberadaannya dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan bangsa yang lebih baik.

Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu secara sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dalam mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi. Sekolah adalah dimana proses belajar mengajar dilaksanakan, sehingga pembelajaran yang terjadi di sekolah melibatkan dua subjek yaitu guru dan siswa. Tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah

mengelolah pembelajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien dan positif. Guru juga sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan siswa sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pembelajaran.

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK (2006), SMK memiliki tujuan untuk : 1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, 2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, 3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, 4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya.

SMK Negeri 1 Balige merupakan lembaga pendidikan formal yang salah satunya memiliki jurusan bidang teknik bangunan. Bidang teknik bangunan ini terbagi menjadi Teknik Gambar Bangunan, Teknik Konstruksi Batu dan Beton, dan Teknik Konstruksi Kayu. Dari berbagai program keahlian yang ada di bidang Teknik Bangunan, penelitian yang akan dilakukan khusus pada program keahlian Teknik Konstruksi Batu Beton, pada mata pelajaran Menghitung Rencana Anggaran Biaya (MRAB).

Rencana anggaran biaya dipilih karena merupakan ilmu yang sangat diperlukan didalam dunia kerja konstruksi. Dewasa ini, sangat dibutuhkan lulusan-lulusan SMK Bangunan yang bisa menghitung rencana anggaran biaya suatu bangunan, bukan hanya mampu untuk menggambar saja. Dikarenakan saat ini, sangat banyak nya dilakukan pembangunan infrastruktur.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada 06 September 2016 di SMK Negeri 1 Balige, di dapatkan bahwa nilai mata pelajaran Menghitung Rencana Anggaran Biaya kurang optimal yang dapat dilihat dari daftar nilai ulangan harian siswa selama tiga tahun terakhir, diperoleh nilai ulangan harian siswa seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 : Data Hasil Belajar Menghitung Rencana Anggaran Biaya dalam 3 tahun terakhir kelas XI Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu Beton SMK Negeri 1 Balige.

Tahun Ajaran	Nilai	Jlh Siswa	Persentase %	Keterangan
2013 / 2014	<75,00	7	33,33	Tidak Kompeten
	75,00-79,99	9	42,86	Cukup Kompeten
	80,00-89,99	4	19,05	Kompeten
	90,00-100	1	4,76	sangat Kompeten
Jumlah		21	100	
Tahun Ajaran	Nilai	Jlh Siswa	Persentase %	Keterangan
2014 / 2015	<75,00	8	32,00	Tidak Kompeten
	75,00-79,99	10	40,00	Cukup Kompeten
	80,00-89,99	5	20,00	Kompeten
	90,00-100	2	8,00	sangat Kompeten
Jumlah		25	100	
Tahun Ajaran	Nilai	Jlh Siswa	Persentase %	Keterangan
2015 / 2016	<75,00	5	29,41	Tidak Kompeten
	75,00-79,99	7	41,18	Cukup Kompeten
	80,00-89,99	4	23,53	Kompeten
	90,00-100	1	5,88	sangat Kompeten
Jumlah		17	100	

Sumber : Nilai ulangan harian MRAB Kelas XI SMK Negeri 1 Balige

Adanya kenyataan seperti disebutkan diatas, dapat menunjukkan ketidakmampuan siswa memperoleh hasil belajar sesuai dengan sasaran pembelajaran yang dirumuskan guru dalam setiap pengajaran pada proses belajar mengajar di sekolah.

Masalah yang ditemui pada saat observasi di sekolah yaitu pertama masalah komunikasi antara guru dan siswa dimana siswa tidak memahami apa yang dijelaskan guru. Kedua, yaitu sikap siswa yang kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung karena sehari – hari kelas di isi dengan pembelajaran konvensional. Ketiga, seluruh informasi pembelajaran hanya berasal dari guru. Keempat, ketidakmauan siswa untuk mencari sumber-sumber pembelajaran lainnya. Kelima, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berbeda dari contoh yang diberikan sangat kurang. Keenam, penerapan model pembelajaran oleh guru yang kurang bervariasi dalam penyampaian materi ajar. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi. Akibatnya, ketika peserta didik lulus sekolah, mereka pintar teoritis tetapi mereka miskin aplikasi.

Guru lebih menekankan kepada siswa untuk menghafal konsep-konsep, terutama rumus rumus praktis yang biasa digunakan siswa dalam menjawab soal ulangan, tanpa melihat secara nyata manfaat materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, proses pendidikan tidak diarahkan membentuk manusia cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif.

Pembelajaran yang berpusat pada guru sudah sewajarnya diubah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Jika siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah, maka siswa itu akan mampu mengambil keputusan sebab siswa itu menjadi mempunyai keterampilan tentang bagaimana mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperolehnya.

Karena pada kenyataannya setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah. Dari mulai masalah yang sederhana sampai kepada masalah yang kompleks, dari mulai masalah pribadi sampai kepada masalah keluarga, masalah sosial kemasyarakatan, masalah negara sampai kepada masalah dunia. Setiap masalah tersebut menuntut manusia untuk dapat menemukan pemecahan masalah tersebut. Dimana proses pemecahan masalah tersebut melibatkan proses berpikir yang tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat menggunakan pendekatan, strategi, model atau metode pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) atau disingkat dengan PBL.

Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini.

Pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, siswa lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru sementara pada pembelajaran konvensional, siswa lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang guru. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah membuat siswa bertanggung jawab pada pembelajaran mereka melalui penyelesaian masalah dalam rangka mengembangkan proses penalaran. Pembelajaran Berbasis Masalah lebih mendekatkan guru sebagai fasilitator daripada sebagai sumber.

Dengan kata lain model Pembelajaran Berbasis Masalah ini diasumsikan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari MRAB dan siswa dapat menemukan sendiri penyelesaian masalah. Sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar Rencana Anggaran Biaya dan mampu mengembangkan ide dan gagasan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan Rencana Anggaran Biaya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik mengadakan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menghitung Rencana Anggaran Biaya Siswa Kelas XI Teknik Konstruksi Batu Beton SMK Negeri 1 Balige**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan diatas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Hasil belajar RAB siswa kelas XI Teknik Konstruksi Batu Beton SMK N. 1 Balige pada Tahun Ajaran 2015/2016 didapat 29,41% yang dibawah nilai 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah.
2. Siswa kurang aktif kurang saat proses pembelajaran berlangsung karena sehari-hari kelas di isi dengan pembelajaran konvensional.
3. Seluruh informasi pembelajaran hanya berasal dari guru.
4. Minimnya sumber belajar yang digunakan dan tidak adanya kemauan siswa dalam mencari sumber belajar lainnya.
5. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berbeda dari contoh yang diberikan sangat kurang.
6. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi.
7. Penerapan model pembelajaran yang digunakan masih kurang tepat.
8. Belum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran MRAB pada siswa kelas XI Teknik Konstruksi Batu Beton SMK Negeri 1 Balige.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar permasalahan yang akan dikaji lebih terarah maka peneliti membatasi masalah hanya pada :

1. Penelitian ini menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mengingat luasnya cakupan masalah pada pelajaran RAB dan keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada indikator Menghitung volume pekerjaan bangunan dan menghitung harga satuan pekerjaan.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Teknik Konstruksi Batu Beton SMK N.1 Balige TA. 2016/2017 sebanyak 27 orang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dapat meningkatkan hasil belajar RAB siswa kelas XI TKBB (Teknik Konstruksi Batu Beton) SMK N.1 Balige TA. 2016/2017 ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pada indikator Menghitung Volume Pekerjaan Bangunan dan Menghitung Harga Satuan Pekerjaan pada mata pelajaran RAB di kelas XI TKBB SMK N.1 Balige TA. 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian ini diatas, diharapkan penelitian ini akan memberi manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan baru dalam pembelajaran dan sebagai informasi bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Rencana Anggaran Biaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembacanya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu :

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang sangat berguna tentang keterampilan mengajar.
- b. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran pada waktu yang akan datang.
- c. Bagi guru, menambah masukan tentang alternatif pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran RAB.
- d. Bagi peserta didik, dapat menerima pengalaman belajar yang lebih bervariasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar RAB.